

Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Pondok Di Pesantren Kabupaten Sorong

Muhammad Satir

Institut Agama Islam Negeri Sorong
muhammadsatirstain@gmail.com

Muhammad Rusdi Rasyid

Institut Agama Islam Negeri Sorong
mrrasyid@iainsorong.ac.id

Arini rahmadana

Institut Agama Islam Negeri Sorong
arinirahmadana@stainsorong.ac.id

Abstract: *The purpose of this study is to reveal how the phenomenon of implementation and implementation model of religious moderation education in Islamic boarding schools in Sorong Regency which has a pluralist, multiethnic and multicultural population. This is a descriptive-qualitative research with three Islamic boarding schools as research locations. Data were obtained from Kiayi, educators and students, using observation techniques, in-depth interviews, FGDs and documentation. The results of the study indicate that the process of implementing religious moderation education in the three Islamic boarding schools implemented automatically by the lessons of the students at the Islamic Boarding School. The implementation of religious moderation is reflected in several aspects, namely; national commitment through activities that contain the spirit of nationalism and respect for differences, understanding of tolerance and anti-radicalism obtained through the understanding of teachers and teaching materials; accommodative behavior towards local culture is reflected in the implementation of barzanji, yasinan, and tahlil. The implementation of moderation education is also accommodated through the integration of general formal education with Islamic boarding school diniyah education, then the teacher perspective through religious moderation and the most by the kitab kuning which contains a message of moderation through lessons on Aqidah, Sharia and Morals, especially in the kitab Aqidatul Awam, Akhlakul lil banin, Khulasoh and Risalah. Moderation model pattern in Islamic boarding schools in Sorong shows pattern, (1) The integration model of learning with Islamic material content that contains moderation values, especially through the teaching of The kitab kuning. The next pattern is (2) The collaboration model of Islamic boarding school curriculum with formal madrasas,*

dan the collaboration model of Islamic boarding school curriculum with local culture, and globalization.

Keywords: *Islamic Boarding School, Religious Moderation, The Kitab Kuning, Salafiyah-Modern*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengungkap bagaimana fenomena implementasi serta model implementasi pendidikan moderasi beragama di pondok Pesantren di Kabupaten Sorong yang memiliki penduduk yang pluralis, multietnis dan multikutur. Merupakan penelitian kualitatif deksriptif dengan tiga pondok pesantren sebagai lokasi penelitian. Data diperoleh dari Kiayi, tenaga pendidik dan para santri, menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, FGD dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses Implementasi Pendidikan Moderasi beragama ketiga pondok pesantren berlangsung secara otomatis, seiring sejalan dengan pelajaran santri di Pondok Pesantren. Implementasi moderasi beragama tercermin dalam beberapa aspek yakni; komitmen kebangsaan melalui aktifitas yang memuat semangat nasionalisme dan menghormati perbedaan, pemahaman toleransi dan anti radikalisme yang diperoleh melalui pemahaman pengajar dan bahan ajar ; perilaku akomodatif terhadap budaya lokal tercermin dalam penyelenggaraan barzanji, yasinan, dan tahlil. Implementasikan pendidikan moderasi juga diakomodir melalui integrasikan pendidikan formal umum dengan pendidikan diniyah pondok pesantren, tenaga pengajar dengan paham moderat atau kegiatan pembinaan yang moderat dan paling mencolok melalui kitab kuning yang memuat pesan moderasi melalui pelajaran Aqidah, Syariah dan Akhlak khususnya dalam kitab Aqidatul Awam, Akhlakul lil banin, Khulasoh dan Risalah. Pola model implementasi Moderasi di Pondok pesantren kabupaten Sorong memperlihatkan pola integrasi dalam pembelajaran dengan muatan materi keislaman yang mengandung nilai-nilai moderat terutama melalui pengajaran kitab kuning. Model selanjutnya adalah model kolaborasi yakni model kolaborasi kurikulum pondok pesantren dengan madrasah formal, serta model kolaborasi kurikulum pesantren dengan budaya lokal, dan globalisasi.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Moderasi Bergama, Kitab Kuning, Salafiyah-Modern

PENDAHULUAN

Pada Bulan Oktober 2019 Kementerian Agama telah menerbitkan buku tentang Moderasi Beragama sebagai respon atas berbagai pengalaman empirik yang terjadi selama ini di tanah air. Buku Moderasi Beragama hadir untuk menjelaskan apa (*what*), mengapa (*why*), bagaimana (*how*), dan mengapa penting, serta bagaimana mengimplementasikannya.¹ Kasus

¹Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), h. iii.

radikalisme dan intoleran sebagai bagian dari pengalaman empirik pada kejadian Bom Bali 1 tahun 2002 berlanjut ke Bom Bali 2 tahun 2005, Bom Sarinah Jakarta Pusat 14 Januari 2016, dan kemudian dilanjutkan dengan berbagai teror Bom lainnya.² Fakta lain menunjukkan pengalaman pahit yang terjadi sebagai aksi radikalisme agama adalah penyerbuan kampus Al-Mubarak Ahmadiyah di Parung, Jemaat Ahmadiyah di Cikeussik, Pandeglang, Banten, penutupan rumah ibadah kristiani di Bandung Jawa Barat, dan masuknya Gerakan radikalisme yang mengatasnamakan *Islamic State of Iraq and Syiria* (ISIS).³ Pengalaman empirik tersebut sebagai bukti adanya kekerasan atas nama agama yang membutuhkan pemahaman moderasi beragama.

Selain pengalaman empirik kasus radikalisme dan intoleransi, kebijakan Kementerian Agama telah membawa pengaruh tersendiri dalam Lembaga Pendidikan di bawah naungannya, termasuk Lembaga Pendidikan Islam yang ada di Kabupaten Sorong. Kebijakan itu berimplikasi pada pelaksanaan pendidikan moderasi di Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Sorong. Sebagaimana data dari Kementerian Agama Kabupaten Sorong bahwa terdapat tujuh Lembaga Pendidikan Islam yang bernaung di bawah Kementerian Agama Kabupaten Sorong di antaranya adalah Pesantren Darul Istiqamah (sudah berganti nama menjadi pesantren Ukhuwah), Pesantren Hidayatullah (berdiri tahun 1991), Pesantren Minhajuth Tholibin (berdiri tahun 2004), Pesantren Roudhatul Khuffadz (2006), Pesantren Salafiyah Darul Abror (berdiri tahun 2012), Pesantren Nurul Yaqin (berdiri tahun 1992), Pesantren Salafiyah Syafi'iyah (berdiri tahun 2008). Selain itu terdapat dua madrasah Aliyah yaitu Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Sorong dan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Kabupaten Sorong.⁴ Lembaga pendidikan tersebut sebagai wadah untuk melaksanakan pendidikan moderasi beragama di Kabupaten Sorong.

Mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama tidak akan dapat terjadi tanpa adanya lembaga, program, dan pembinaan yang telah dipersiapkan secara matang. Sebagaimana Abdullah menyatakan bahwa

²M. Thoyyib, "Radikalisme Di Indonesia." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* I, no. 1 (2018): 90-105.

³Hujair AH Sanaky and Edy Safitri, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Pendidikan," *Millah* XIV, no. 2 (2016): 135-46, <https://doi.org/10.20885/millah.volxiv.iss2.art7>. *Millah* XIV, no. 2 (2016): 135-146.

⁴Data Kemeterian Agama Kabupaten Sorong Tahun 2021.

model moderasi agama di pesantren ditekankan pada beberapa aspek, di antaranya adalah aspek kurikulum atau program yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Aspek selanjutnya adalah aspek tenaga pengajar atau pembinaan yang secara langsung memperlihatkan sikap moderat⁵. Selain itu yang tak kalah penting adalah aspek lembaga yang akan menjadi wadah proses pelaksanaan pendidikan moderasi sehingga benar-benar menyentuh sasaran yang diinginkan⁶. Ketiga aspek tersebut sebagai prasyarat untuk dapat mengimplementasikan pendidikan moderasi.

Pendidikan moderasi sangat penting diimplementasikan di wilayah Papua secara umum dan Kabupaten Sorong secara khusus mengingat wilayah ini memiliki penduduk yang pluralis, multietnis dan multikutur. Penduduk pluralis ini terlibat dan berinteraksi dalam aktivitas sehari-hari di bidang agama, ekonomi, politik dan sosial yang dapat menimbulkan konflik dan kekerasan akibat pola interaksi dan sikap intoleransi atau radikalisme⁷. Pondok pesantren merupakan salah satu Lembaga pendidikan yang mampu mengembang pesan moderasi melalui pendidikan. Keberadaannya ditengah masyarakat masih menjadi *primadona* santri untuk menuntut ilmu agama, terlebih lagi keberadaannya yang terus mengalami transformasi mengikuti perkembangan zaman. Ahmad menyatakan bahwa setiap pondok pesantren memiliki berbagai cara dan pola pendidikan tersendiri sesuai dengan keberadaan lembaga tersebut. Artinya lembaga pendidikan pondok pesantren akan senantiasa bertransformasi dan beradaptasi sesuai keadaan zaman.⁸

Fenomena implementasi pendidikan moderasi beragama yang berlangsung di pondok pesantren Kabupaten Sorong penting untuk diteliti. Mengingat Moderasi beragama merupakan sebuah fenomena ini

⁵Mukhammad Abdullah, "Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama Dari Klasik Ke Modern," *Prosiding Nasional* 2, no. November (2019): 55–74. *Prosiding Nasional* 2, no. November (2019): 55-74.

⁶Amin Maghfuri, "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat Sebagai Upaya Melawan Paham Konservatif-Radikal," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019): 247, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.2713>.

⁷M. Rusdi Rasyid, "POLA INTERAKSI SOSIAL ETNIS BUGIS MAKASSAR: Dinamika Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Kota Sorong."

⁸Ahmad Syamsu Rizal, "Transformasi Corak Edukasi Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Dari Pola Tradisi Ke Pola Modern," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 9 No. 2 2011 1051, no. 9 (2011): 95–112.

menunjukkan sebuah kultur yang tidak berdiri sendiri, ada banyak faktor yang mengitarinya. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap bagaimana fenomena implementasi pendidikan moderasi beragama berlangsung di Pondok Pesantren yang ada di wilayah Kabupaten Sorong serta bagaimana model implementasi pendidikan moderasi beragama dapat dilakukan di Pondok Pesantren di wilayah Kabupaten Sorong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deksriptif yang berusaha mengungkap fenomena implementasi pendidikan moderasi beragama di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren yang sedang berlangsung di wilayah Papua Barat, khususnya di Kabupaten Sorong. Lembaga Pendidikan Islam yang ada di wilayah Kabupaten Sorong berjumlah tujuh Lembaga Pendidikan Islam berbentuk pesantren. Namun peneliti hanya melakukan penelitian pada tiga lokasi penelitian didasarkan pada latar belakang berdirinya yang terbilang lebih tua dibanding yang lainnya.

Informan dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren, tenaga pendidik atau ustadz dan ustadzah, tenaga kependidikan dan para santri. Data yang dikumpul menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, FGD dan dokumentasi. Analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, menganalisis data yang dianggap penting, menginterpretasi, serta menarik kesimpulan yang didasarkan pada data lapangan.

KAJIAN TEORI

Pendidikan merupakan bimbingan pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik untuk membentuk kepribadian yang utama⁹. Selain itu Ahmad Tafsir merumuskan pendidikan untuk pengembangan pribadi dalam semua aspek, yaitu aspek jasmani, akal, dan hati (nurani)¹⁰. Menurutnya, pendidikan terdiri atas tiga komponen, yaitu; aktivitas, binaan, dan tempat. Aktivitas pendidikan dibagi tiga: (1) aktivitas pendidikan oleh diri sendiri, (2) aktivitas pendidikan oleh lingkungan, (3) aktivitas pendidikan oleh orang lain. Ranah binaan pendidikan mencakup tiga bagian, yaitu: (1)

⁹Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989).

¹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 34.

ranah jasmani, (2) ranah akal, (3) ranah hati. Tempat pendidikan juga ada tiga bagian, yaitu; (1) pendidikan di rumah tangga, (2) pendidikan di sekolah, dan (3) pendidikan di masyarakat¹¹. Teori dan konsep yang dikemukakan oleh Ahmad D Marimba dan Ahmad Tafsir menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek yang menjadi sasaran pendidikan, yaitu aspek jasmani, rohani/hati, dan akal.

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Moderasi beragama juga dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama¹². Ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yaitu memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak bersikap melebihi batas, dan selalu bersikap hati-hati¹³. Moderasi beragama sebagai sikap dan cara pandang yang seimbang dalam menjalankan agama dan untuk dapat melaksanakan sikap dan cara pandang moderasi beragama setidaknya harus memenuhi syarat. Syarat moderasi beragama adalah berilmu, berbudi, dan berhati-hati.

Indikator moderasi beragama sebagai sikap ekspresi paham keagamaan terdiri atas empat kategori, yaitu; komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan local.¹⁴ Komitmen kebangsaan sebagai indikator untuk melihat cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, penerimaan Pancasila, dan nasionalisme.¹⁵ Sementara itu toleransi merujuk pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, lembut dalam menerima perbedaan, bersikap hormat dan berpikir positif¹⁶. Radikalisme atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai ideologi yang ingin melakukan perubahan pada

¹¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*. h. 45.

¹²Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 17-18.

¹³Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 20.

¹⁴Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 43.

¹⁶Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 44.

sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik, dan pikiran¹⁷. Sedangkan perilaku akomodatif terhadap kebudayaan lokal sebagai indikator moderasi beragama untuk dapat melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.¹⁸ Keempat indikator tersebut akan dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini untuk melihat pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di pesantren yang ada Kabupaten Sorong.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Kabupaten Sorong

Pelaksanaan pendidikan moderasi beragama dipondok pesantren terimplementasi dalam beberapa aspek sesuai indikator ekspresi paham keagamaan yang moderat, yang terdiri atas empat kategori yaitu; komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan local.¹⁹

Pondok pesantren mencerminkan adanya komitmen kebangsaan dan toleransi di melalui pelaksanaan kegiatan yang menumbuh kembangkan semangat nasionalisme, seperti upacara bendera dihari-hari khusus serta kegiatan lomba 17 Agustusan yang terlaksana pada pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz dan pondok Pesantren Nurul Yaqin. Selain itu ditemukan pula bahwa pada Pondok pesantren Roudlatul Khuffadz secara rutin mengadakan kegiatan yang mengusung moderasi antar umat beragama, salah satunya yakni kegiatan islami yang dianggap bernuansa nusantara seperti buka puasa dan halal bi halal yang dalam pelaksanaannya melibatkan Forum Kerukunan Umat Beragama.

Toleransi dan anti radikalisme atau kekerasan tercermin dalam pemahaman kiayi, pengajar, dan juga santri dalam memahami moderasi beragama, secara umum mereka memahami moderasi beragama sebagai sebuah keharusan yang harus dilakukan mengamalkan dan mengaplikasikan ajaran Agama Islam. Para pengajar memahami moderasi beragama sebagai

¹⁷Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, h. 45.

¹⁸Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, h. 46.

¹⁹ Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag."

(1) Perbedaan merupakan *rahmatan lil alamin*²⁰; (2) Sikap saling menghargai, menghormati dan saling toleransi²¹; (3) *Wasatiyah* atau keseimbangan dalam beragama, tidak fanatik serta tidak liberal²²; (4) Pengamalan *Ahl Is-sunnah wa al-jama'ah* mengajarkan islam yang moderat²³; (5) Sikap bertoleransi baik dalam mashab yang berbeda, maupun pada agama yang berbeda²⁴; (6) Islam itu moderat, tidak radikal, tidak asal membid'ahkan, tidak mengkafirkan, dan juga tidak liberal²⁵; (7) Pemahaman beragama yang tidak kaku dalam memahami *fikiyah* dan *syar'iyah* mempermudah aplikasi namun tidak memudahkan²⁶; (8) Memegang teguh islam dengan Al-Quran dan Hadis namun tetap berdemokrasi dan berpancasila dengan prinsip kemaslahatan bersama²⁷.

Sedangkan santri memahami paham keagamaan yang moderat sebagai (1) Sikap bertoleransi dan saling menghargai antar sesama manusia terlepas dari kepercayaan yang dianut²⁸; (2) Tidak saling mengganggu, tidak saling mengejek, tidak saling menjatuhkan dalam beragama²⁹; (3) Saling menjaga perasaan, menjaga diri dengan tidak mengkafirkan untuk menjaga

²⁰Kiayi Muhammd Yasin, Kiayi pendiri dan Pimpinan Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz, Wawancara, 15 Agustus 2021

²¹Muhammad Iksanuddin, Kiayi Pimpinan Pondok Pesantren Minhajuth Thalibin, Wawancara, 14 Agustus 2021

²²M. Qomar Junaidi, Pengajar Pondok pesantren Roudlatul Khuffadz, Wawancara, 22 Agustus 2021

²³M. Qomar Junaidi, Pengajar Pondok pesantren Roudlatul Khuffadz, Wawancara, 22 Agustus 2021

²⁴Ulil Albab Al Jawwad, Pengajar Pondok pesantren Roudlatul Khuffadz, Wawancara, 22 Agustus 2021

²⁵Abdul Rachim, Lc, Kiayi Pimpinan Nurul Yaqin, Wawancara, 21 Agustus 2021

²⁶Mutaqin,Lc, Pengajar Pondok Pesantren Nurul Yaqin, Wawancara, 28 Agustus 2021

²⁷Abdul Rachim, Lc, Pengajar Pondok pesantren Nurul Yaqin, Wawancara, 28Agustus 2021

²⁸Fahmi Simburo, Santri pondok pesantren minhajuth thalibin, Wawancara, 29 Agustus 2021

²⁹Muhammad Abdul Qodir, Santri pondok pesantren Roudlatul Khuffadz Wawancara, 29 Agustus 2021

kerukunan³⁰; (4) Bertoleransi namun tidak boleh melanggar Syariah³¹; (5) Menentang perilaku terorisme³²; (6) Beragama yang sedang-sedang saja³³

Pondok Pesantren juga mencerminkan perilaku akomodatif terhadap kebudayaan lokal sebagai indikator moderasi beragama, ini tercermin dalam kesediaan pondok pesantren melestarikan islam yang lekat dengan unsur tradisi kebudayaan masyarakat Indonesia seperti *barzanji*, *yasinan*, dan *tahlil*.

Mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama tidak akan dapat terjadi tanpa adanya lembaga, program, dan pembinaan yang telah dipersiapkan secara matang. Ahmad Tafsir merumuskan pendidikan untuk pengembangan pribadi dalam semua aspek, yaitu aspek jasmani, akal, dan hati (nurani)³⁴. Menurutnya, pendidikan terdiri atas tiga komponen, yaitu; aktivitas, binaan, dan tempat. Keterbukaan pondok pesantren terhadap modernisasi menggerakkan pengembangan pondok pesantren dari salafiyah-tradisional menjadi salafiyah-modern. Transformasi beberapa pondok pesantren melalui penerapan kurikulum salafiyah-modern, memberikan kesempatan yang lebih luas bagi para santri untuk memperelajari pengetahuan dan keterampilan umum selain pengetahuan agama, misalnya bahasa arab, bahasa inggris, ekstrakurikuler, pembelajaran *life skill* dan lainnya. Fenomena ini yang kemudian memungkinkan moderasi beragama terimplementasi dalam jasmani, akal dan hati masyarakat pondok pesantren melalui transformasi aktivitas pondok, kegiatan pembinaan dan pondok pesantren itu sendiri.

Hal ini tercermin pada implementasi kurikulum pada Pesantren Roudlatul Khuffadz dan pondok Pesantren Nurul Yaqin, dimana kedua pondok pesantren ini mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan diniyah pondok pesantren. Kedua Pondok pesantren ini memiliki Madrasah

³⁰Babul Jannah, Santri pondok pesantren Roudlatul Khuffadz Wawancara 4 September 2021

³¹Nanda Adiansyah Makatitah, Santri pondok pesantren Nurul Yaqin, Wawancara 5 September 2021

³²Mohammad Asri, Santri pondok pesantren Nurul Yaqin, Wawancara 5 September 2021

³³Muslimah, Santri pondok pesantren Nurul Yaqin, Wawancara 5 September 2021

³⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 34.

formal, sehingga santri memiliki kesempatan seluas-luasnya mempelajari ilmu umum, dan juga ekstrakurikuler yang ada pada madrasah formal. Dukungan ini terlihat dari waktu pelaksanaan madrasah diniyah yang dimulai siang menjelang sore pada ketiga pondok pesantren. Ini menjadi salah satu bukti bahwa pondok pesantren memiliki pemahaman yang terbuka dan memandang globalisasi secara positif. Fenomena ini juga sesuai dengan salah satu syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yaitu memiliki pengetahuan yang luas³⁵ fleksibilitas, dan keterbukaan³⁶.

Perkembangan pesantren menuju pesantren berkembang menjadi indikator implementasi pemahaman islam yang moderat. Menurut Ridwan Natsir dalam Abdullah, pondok pesantren dikelompokkan menjadi pesantren salaf, semi berkembang, berkembang, modern, dan pesantren ideal³⁷. Jika dilihat dari pengelompokan pondok pesantren oleh Ridwan Natsir kedua pondok pesantren yang diteliti yakni pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz dan pondok Pesantren Nurul Yaqin masuk dalam kategori pondok pesantren berkembang dengan kriteria 70% pelajaran agama dan 30% pelajaran umum, kedua pondok pondok pesantren ini juga terus berkembang menjadi pesantren modern menuju ideal ini ditandai dengan adanya pelajaran bahasa arab dan bahasa inggris sebagai salah satu penciri pesantren modern dan adanya pembelajaran keterampilan seperti komputer, perikanan, pertanian yang menjadi ciri khas pesantren ideal. Pondok Pesantren Minhajuth Tholibin sendiri meskipun jika dilihat dari karakteristiknya yang masih merupakan pesantren salaf tradisional juga menunjukkan sikap positifnya dengan memberikan porsi pengajaran bahasa arab serta memberikan kesempatan kepada santri untuk tetap bersekolah formal diluar pondok pesantren, bahkan terdapat beberapa santri yang sedang menempuh pendidikannya di Perguruan tinggi.

Aspek selanjutnya adalah aspek tenaga pengajar atau pembinaan yang secara langsung memperlihatkan sikap moderat³⁸. Ini terlihat dari

³⁵Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, h. 20.

³⁶Lailial Muhtifah et al., "The Theology of Islamic Moderation Education in Singkawang, Indonesia: The City of Tolerance," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 1–10, <https://doi.org/10.4102/HTS.V77I4.6552>.

³⁷Abdullah, "Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama Dari Klasik Ke Modern."

³⁸Abdullah, *Prosiding Nasional* 2, no. November (2019): 55-74.

pemahaman kiayi dan pengajar dalam memandang moderasi beragama yang tercermin pula dalam pemahaman santri sebagai hasil implementasi dari pengajaran kiayi dan pengajarnya. Masyarakat pondok memandang moderasi sesuai prinsipnya yakni *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Tawazzun* (berkesinambungan), *I'tidal* (lurus), *Tasamuh* (Toleransi), *Islah* (reformasi), *Tahadhurdhur* (berkeadaban), *Musawah* (egaliter), *Tathawwur wa Ibtihar* (dinamis dan inovatif).³⁹ Pemahaman tentang moderasi dalam beragama juga terimplementasi melalui bahan ajar santri dalam mempelajari akhlak, akidah, fiqih, dan ilmu keislaman lainnya berupa kitab kuning yang memuat pesan dan pelajaran tentang moderasi.

Muhammad Iksanuddin, dan Amir Mahmud, pengajar Minhajuth Thalibin memaparkan:

“Santri belajar moderasi melalui kitab, seperti Kitab *Sulam munajat* (fiqih), *Fathur Khorib* (fiqih), *Ta'limul muta'alim*⁴⁰, juga dalam Kitab *Aqidatul Awam*, *Akhlaqulbanin*, dan *Kholasoh*⁴¹

Hal yang sama juga dipaparkan oleh M. Qomar Junaidi dan M. Afifur Rahman, pengajar Roudlatul Khuffadz⁴²

“Moderasi Dijelaskan dalam kitab akhlak dan fiqih, seperti *Akhlaqul banin*⁴³

dan *Risalah*.⁴⁴

³⁹Dr. Afrizal Nur and Lubis Mukhlis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr) (The Wasathiyah Concept in the Al-Quran (Comparative Study between Tafsir Al-Tahrir and Aisar at-Tafasir),” *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–25, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>.

⁴⁰Muhammad Iksanuddin, Kiayi Pimpinan Pondok Pesantren Minhajuth Thalibin, *Wawancara*, 14 Agustus 2021

⁴¹Amir Mahmud, Pengajar pondok pesantren minhajuth thalibin, *wawancara*, 22 Agustus 2021

⁴²Amir Mahmud, Pengajar pondok Pesantren Minhajuth thalibin, *wawancara*, 22 Agustus 2021

⁴³M. Qomar Junaidi, Pengajar Pondok pesantren Roudlatul Khuffadz, *Wawancara*, 22 Agustus 2021

⁴⁴M. Afifur Rahman, Pengajar Pondok pesantren Roudlatul Khuffadz, *Wawancara*, 22 Agustus 2021.

Pengajaran moderasi beragama melalui kitab kuning juga ditemukan pada Pondok Pesantren Nurul Yaqin, Abdul Rachim dan Ambar Maesaroh, pengajar pada pondok memaparkan:

“Santri belajar Moderasi lewat kitab, yakni *Mabadih fiqih* 1-4, *Kholasoh* Nurul Yaqin, *Hadits arbain nawawih*, *Hadits Mi’ah* ⁴⁵ *Aqidatul Awam* dan *Akhlak lil banin*”⁴⁶

Meski pada pondok pesantren kebijakan khusus terkait penyelenggaraan pendidikan moderasi beragama belum mendapatkan porsi khusus. Pelaksanaan moderasi beragama terselenggara melalui melalui pelajaran dan berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Pondok pesantren, terutama melalui bahan ajar kitab kuning yang santri pelajari.

Kitab kuning mempunyai peranan yang sangat strategis dalam membentuk paradigma, pola pikir, pandangan santri terhadap keislaman, kebangsaan dan sosial kemasyarakatan, mayoritas pesantren lebih suka menggunakan kitab kuning yang mengandung nilai-nilai moderat dengan sebutan *Al-Kutub Al-Mu’tabarah*.⁴⁷

Pesantren merupakan Lembaga pendidikan islam, yang dekat dengan masyarakat, kehadirannya ditengah masyarakat sangat strategis dalam mengawal moderasi beragama dalam bidang pendidikan. Dengan menghasilkan binaan santri dan santriwati yang moderat, pondok pesantren memberikan sumbangsi yang besar dalam membawa nuansa moderasi beragama ditengah-tengah masyarakat Papua khususnya kabupaten Sorong yang memiliki kehidupan yang multikultural, multietnis, multibahasa, dengan agama yang beragam. Pondok pesantren berpotensi mentransformasikan nilai-nilai Islam moderat sebab keberadaan pondok pesantren lekat dengan budaya lokal di tengah kehidupan masyarakat.

2. Model-model Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Kabupaten Sorong

⁴⁵Abdul Rachim, Kiayi Pondok pesantren Nurul Yaqin, Wawancara, 21Agustus 2021

⁴⁶Ambar Maesaroh, Pengajar Pondok pesantren Nurul Yaqin, Wawancara, 28Agustus 2021

⁴⁷Khojir, “Moderasi Pendidikan Pesantren Di Kalimantan Timur,” *Ta’dib* 23, no. 1 (2020): 95, <https://doi.org/10.31958/jt.v23i1.1945>.

Menurut Permodelan Khojir secara garis besar terdapat dua model implementasi yakni model integrasi dan model kolaborasi⁴⁸. Pola model implementasi yang sama juga ditemui di pondok pesantren Kabupaten Sorong hanya saja terdapat perbedaan porsi. Jika model Moderasi terintegrasi dalam pola yang dijelaskan Khojir⁴⁹ menitikberatkan pada integrasi pada pembelajaran dan ibadah. Pada pondok pesantren Kabupaten Sorong menitikberatkan pada pembelajaran dengan materi keislaman yang mengandung nilai-nilai moderat melalui pengajaran kitab kuning, ceramah pengajar yang moderat juga kegiatan-kegiatan yang mengukung moderasi. Jika ditimbang dari informasi narasumber menunjukkan bahwa paham moderat paling utama diperoleh santri melalui pembelajaran kitab kuning.

Secara umum kitab yang pelajari santri memuat pelajaran tentang Aqidah, Syariah, Akhlak, Bahasa, Cerita Nabi, sampai pada nilai-nilai ke NU-an. Adapun Kitab dan pelajaran yang dipelajari santri di pondok Pesantren Kabupaten Sorong yakni (1) Pesantren Roudlatul Khuffadz meliputi *Akidatul Awam* (Aqidah), *Akhlakul Banin* (Akhlak), *Mabadi' Fiqih* (Fiqih), *Khulasoh* (ceita nabi), *Jawahirul Kalamiyah* (Tauhid), *Fathul Qorib* (Fiqih), *Tasrif, Risalah* (ke NU an), *Kifayatul Awam* (Tauhid), *At-Tibyan* (Akhlak), *Kifayatul Awam* (Tauhid), *Al-Miftah*, bahasa Arab, Pegon (penulisan bahasa Arab), *Jurumiah* (*Nahwu*), *Imrithi* (*Nahwu*); (2) Pesantren Nurul Yaqin meliputi *Sabaq*, Aqidah, *Manzil*, Hadits, Fiqih, *Sabqi*, *Al-Kahfi*, *Tajwid*, *Tahsin Qiroah*, *Bahasa Arab*, *Hadits*, *Nahwu dan Shorof*. Selanjutnya Kelas Madrasah diniyah mempelajari *Aqidah*, *Bahasa Arab*, *Mufrodah*, *Hadits*, *Akhlaq*, *Fiqih*, *Tarikh*, *Tajwid*, *Tahsinul Qiroah*, *Imla'*, *Nahwu*, *Shorof*, *Imla'*; (3) Pesantren Minhajuth Thalibin yakni Kitab *Hidayatussibyan*, *Aqidatul Awam*, *Mabadi Fiqih*, *Khulasoh*, *Akhlaqullibanin*, *Sula munajat* (fiqih), *Fathur Khorib* (fiqih), dan *Ta'limul muta'alim*.

Model selanjutnya adalah model kolaborasi, pada pondok di Kabupaten Sorong model kolaborasi yang dominan yakni model kolaborasi pembelajaran pondok pesantren dengan madrasah formal, serta model kolaborasi pembelajaran pesantren dengan kultur budaya, dan globalisasi. Pesantren merupakan subkultur budaya yang sangat kaya tradisi dan budaya. Di antara kegiatan pondok pesantren yang terintegrasi dengan kultur budaya

⁴⁸Khojir, "Moderasi Pendidikan Pesantren Di Kalimantan Timur," *Ta'dib* 23, no. 1 (2020): 95, <https://doi.org/10.31958/jt.v23i1.1945>.

⁴⁹Khojir, "Moderasi Pendidikan Pesantren Di Kalimantan Timur," *Ta'dib* 23, no. 1 (2020): 95, <https://doi.org/10.31958/jt.v23i1.1945>.

lokal yaitu *Istighasah*, *Yasinan*, *Tahlilan*, pembacaan *maulid diba'*, *banzanji*, gotong royong, dan tadarus, juga teknik pengajaran yang digunakan pada pondok pesantren yakni pemaknaan perkata dan penggunaan Pegon.

Adapun kegiatan pondok pesantren yang terintegrasi globalisasi yakni pengajaran keterampilan berteknologi seperti keterampilan komputer, keterampilan berwirausaha, keterampilan berkebun sampai pada keterampilan berbahasa asing. Selain ini juga kehadiran kegiatan ekstrakurikuler yang untuk mengembangkan minat dan bakat santri seperti pramuka, drumband, tapak suci, tilawah, rebana, pelatihan futsal, dan seni musik modern.

Menyajikan kurikulum kajian keislaman melalui program Madrasah *diniyah* dan *Tahfidzul Quran* yang dikolaborasikan dengan kurikulum mata pelajaran umum secara seimbang merupakan ciri moderasi beragama. Dengan kolaborasi kurikulum tersebut, memperlihatkan corak masyarakat pesantren yang tidak hanya mementingkan kajian keislaman, tetapi materi pelajaran umum juga dianggap penting. Ini menunjukkan bahwa pesantren mendesain profil lulusannya sebagai santri yang moderat, selain berwawasan keislaman juga berwawasan global.

Kiyai pada salah satu pondok pesantren mengemukakan:

“Saya melihat perbedaan sebagai rahmat, dalam seleksi pengajar pondok pesantren, kami mengutamakan Ustad dan Ustadzah dari berbagai alumni pondok pesantren, maksudnya untuk memberikan warna keilmuan kepada santri, semakin bermacam-macam asal pondok pesantrennya semakin berwarna khasanah keilmuan yang dimiliki santri”⁵⁰

Pemahaman visioner Kiyai selaku pengasuh pondok pesantren sangat membantu dalam penanaman paham moderat. Menitik beratkan proses pendidikan pada keagamaan tidak berarti bahwa santri hanya berfokus untuk belajar agama. Misalnya program pembelajaran seperti bahasa inggris, bahasa arab dan komputer juga mendapatkan perhatian khusus. Kemampuan bahasa arab dan bahasa inggris nantinya dapat mendukung kemampuan ceramah para santri. Pondok pesantren melihat modernisasi dengan pandangan positif ini berarti bahwa santri dididik agar memiliki pengetahuan

⁵⁰Kiyai Muhammd Yasin, Kiyai pendiri dan Pimpinan Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz, Wawancara, 15 Agustus 2021

yang luas dalam berbagai bidang, hal ini juga salah satu indikator dari sikap moderat.

3. Model Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Implementasi moderasi beragama di Pondok pesantren Kabupaten sorong terutama diperoleh dalam muatan kitab kuning yang mengajarkan Aqidah, Akhlak, dan Tauhid. Seperti Kitab *Aqidatul Awam*, kitab ini mengajarkan tentang sifat-sifat Allah SWT, Nabi, Malaikat. Amir Mahmud dan Harun, yang merupakan pengajar mengatakan:

“Pada kitab *Aqidatul awam*, santri mempelajari nilai moderasi dengan mengenal sifat-sifat Allah⁵¹, Nabi dan Malaikat⁵²”

Mutaqin, yang juga salah satu pengajar kitab *aqidatul awam* memaparkan:

“Pemahaman tentang sifat-sifat Allah yang berperan untuk menangkis sifat-sifat ekstrem. Selain itu muatan moderasi juga termuat dalam pemahaman tentang sifat nabi, seperti *Wassath, Fatonah, Sidiq, Amanah*. Menjadi santri yang Amanah berarti, tidak boleh merasa paling suci, bersih, tidak ingin bergaul dengan peminum, pemabuk, sifat amanah memberikan kita tanggung jawab untuk membawa saudara-saudara kita dari kesesatan, caranya adalah tetap berbuat baik dengan mereka.⁵³ Dalam hadits pun dijelaskan “Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kalian, sehingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia mencintai dirinya sendiri” H.R. Bukhari dan Muslim⁵⁴”

⁵¹Amir Mahmud, Pengajar pondok Pesantren Minhajuth Thalibin, Wawancara, 22 Agustus 2021

⁵²Harun, Pengajar Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz, Wawancara, 22 Agustus 2021

⁵³Mutaqin, Pengajar Pondok Pesantren Nurul Yaqin, Wawancara, 28 Agustus 2021

⁵⁴Mutaqin, Pengajar Pondok Pesantren Nurul Yaqin, Wawancara, 28 Agustus 2021

Menurut Ahmad Al-Marzuki, dalam Winarto dkk⁵⁵ Kitab Aqidatul Awam dikarang oleh *al-Imam al-Allamah Ahmad bin Muhammad Ramadhan bin Manshur al-Makki al-Marzuki al-Maliki al-Husaini al-Hasani*. Sesuai dengan namanya Aqidatul Awam, yang berarti aqidah untuk orang-orang awam, kitab ini diperuntukkan bagi umat Islam dalam mengenal ketauhidan, khususnya tingkat permulaan (dasar). Kitab ini tersaji dalam bentuk syair (nazham) berisi pengetahuan tentang tauhid. Menurut Menurut Adib Chusnul Ma'arif dalam Winarto dkk, kajian kitab yang mengkaji aqidah *Ahlussunnah wal Jamaah* memiliki dasar-dasar tauhid yang kuat sehingga tidak tergoyahkan oleh paham-paham takfiri yang saat ini terus berkembang⁵⁶

Selanjutnya adalah Kitab *Akhlakul lil banin*, mengajarkan tentang akhlak kepada sesama manusia agar sesuai dengan sifat Rasul seperti bagaimana bersikap kepada orang tua, kepada guru, orang yang lebih muda, akhlak bertetangga secara universal dan mengglobal terlepas dari agama yang dianut.

Muhammad Iksanuddin dan Muhammad Qomar, yang merupakan pengajar kitab *Akhlakul lil banin*, memaparkan,

“*Akhlakul lil banin* merupakan kitab yang mengajarkan tentang akhlak kita kepada orangtua, yang lebih muda, mengajarkan tentang akhlak kesesama manusia⁵⁷, bagaimana berakhlak sesuai sifat rasul, bagaimana bersikap keguru, ketetangga secara universal dan mengglobal (terlepas dia muslim maupun non-muslim)⁵⁸”

Ambar Maesaroh yang merupakan pengajar kitab *Akhlakul lil banin* juga memaparkan,

“*Akhlakul lil banin* mengajarkan tentang akhlak-akhlak, seperti akhlak kepada guru, tetangga, orang lebih muda. Memberi pemahaman kepada

⁵⁵Winarto, Nopinka Putri Herdiyana, and Ibnu Farhan, “Studi Paham Keagamaan: Optimalisasi Tauhid Amali Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Remaja Di Masjid Agung Jawa Tengah,” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2022): 117, <https://doi.org/10.24235/jy.v8i1.9731>.

⁵⁶Winarto, Herdiyana, and Farhan.

⁵⁷Muhammad Iksanuddin, Pengajar Pondok Pesantren Minhajuth Thalibin, *Wawancara*, 14 Agustus 2021

⁵⁸M. Qomar Junaidi, Pengajar Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz, *Wawancara*, 22 Agustus 2021

santri melihat perbedaan dalam beragama dalam islam, seperti bagaimana bersikap pada bermacam-macam organisasi seperti NU, Muhammadiyah, LDII yang ada di Kabupaten Sorong. Menerapkan sikap netral dalam beragama untuk menghindari perpecahan. Kitab ini juga diharapkan membekali santri tentang bagaimana bersikap terhadap sesama teman dari berbagai daerah, mengingat santri berasal dari berbagai daerah, di Papua seperti fak-fak, raja ampat, waisai, dan juga diluar Papua barat⁵⁹”

Kitab selanjutnya yang juga mengandung muatan moderasi beragama yakni, Kitab *Khulasoh*. Kitab ini mengajarkan tentang tauhid, terutama mengajarkan tentang cerita nabi. Mempelajari sejarah perang, penyebar luasan Islam, dan hukum-hukum islam. Tentang menjaganya rasul, terhadap orang-orang non islam yang ketika telah berdamai, tidak dipaksa, dan tidak diperangi. Mengajarkan tentang *Islam rahmatan lil' alamin*. Bagaimana nabi bermuamalah dengan orang kafir, mengajarkan bahwa dalam menyampaikan agama tidak dilakukan dengan perang.

Fathur Rozi yang merupakan pengajar kitab *Khulasoh* memaparkan,

“Kitab *Khulasoh*, mengajarkan tentang cerita nabi, mencontohkan bagaimana nabi bersikap dengan kaum yang bukan muslim, cerita perang dan lainnya. Jika ada yang menyinggung tentang toleransi pasti kita jelaskan, apalagi kita di Sorong kan. Untuk Moderasi muatannya dipelajari di *Khulasoh* juz 2 mempelajari tentang sejarah perang, penyebar luasan islam, dan juga hukum-hukum islam yang juga tercakup dengan peristiwa itu, seperti tayammum. menerangkan tentang peperangan dan perluasan kekuasaan Islam, bagaimana sifat rasul pada orang non-muslim waktu itu, Rasulullah tidak melakukan pembantaian pada kaum-kaum yang telah membunuh kaum muslimin, namun dengan mengajukan kesepakatan perdamaian⁶⁰ “

Abdul Rachim yang juga pengajar kitab *Khulasoh* lebih lanjut memaparkan,

⁵⁹Ambar Maesaroh, Pengajar Pondok Pesantren Nurul Yaqin, Wawancara, 28 Agustus 2021

⁶⁰Fathur Rozi, Pengajar Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz, Wawancara, 22 Agustus 2021

“Dalam Kitab *Khulasoh* terdapat muatan moderasi beragama, terutama di Tarikh, misalnya bagaimana nabi bermuamalah dengan orang kafir, bagaimana nabi bersikap dengan keluarganya yang masih kafir. Islam itu *rahmatallilalamin*. Kami mengajarkan dasar-dasar agama, jihad, agama itu tidak dari perang, menyampaikan agama tidak dengan perang, agama tidak tersebar hanya dengan perang. Namun dengan dakwah. Bergaul dengan non-muslim mereka pelajari dari *Khulasoh*. Misalnya bagaimana nabi menyarankan Aisyah memperbanyak kuahnya ketika memasak, agar dapat dibagi-bagikan dengan tetangga dimana tetangga nabi sendiri bukan hanya muslim namun juga ada Nasrani, dan agama lainnya ⁶¹”

Pernyataan para pengajar pondok pesantren memperlihatkan, bahwa kitab *Khulasoh* merupakan kitab dengan muatan moderasi beragama. Ahmad Bahauddin menjelaskan, pada materi kitab kuning tidak terdapat materi membahas mengenai radikalisme dan liberalisme, pelajaran ini menjelaskan mengenai nilai-nilai agama yang moderat, termasuk kitab seperti *Khulasoh* Nurul Yaqin.

Kitab *Khulasoh* sendiri merupakan kitab yang berisi sejarah Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wassalam. Sebagai rujukan untuk mempelajari sirah Nabawi. Mengenai Riwayat hidup Nabi Muhammad, termasuk didalamnya pengalaman mendamaikan kaum Quraisy. Adapun kitab ini mengajarkan tentang berbagai nilai seperti, kejujuran, amanah, tanggung jawab, sabar, peduli sosial, cinta damai, pemaaf, religius, adil, dan kepemimpinan⁶²

Dalam kitab *Khulasoh* juga para pengajar memahamkan tentang pemahaman *Islam rahmatat lil alamin*. Menurut Laila sebagai rahmatanlil 'alamin, Islam mengandung nilai-nilai kerukunan internal, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antar umat beragama, yang semuanya

⁶¹Abdul Rachim, Pengajar Pondok pesantren Nurul Yaqin, Wawancara, 28Agustus 2021

⁶²Mochamad Syaepul Bahtiar, Ulil Amri Syafri, and Budi Hardiyanto, “Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah Dalam Kitab *Khulashoh* Nurul Yaqin,” *Rayah Al-Islam* 5, no. 02 (2021): 255–67, <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.460>.

bersinergi dengan pemerintahan yang adil dan bijaksana dengan pengabdian *hablumminallah* dan *hablumminannas* ⁶³

Kitab selanjutnya yakni, Risalah juga merupakan kitab dengan muatan moderasi beragama. Kitab ini mengajarkan tentang aqidah ke NU-an tentang penerapan *Ahl Is-sunnah wa al-jama'ah* yang menjelaskan perbedaan *furu'iyah*.

M.Qomar Junaidi, merupakan pengajar kitab risalah memaparkan:

“*Ahl Is-sunnah wa al-jama'ah* memparakan misalnya antara NU dan Muhammadiyah sebenarnya sama yang beda hanya *furu'nya*”⁶⁴

Proses Implementasi Pendidikan Moderasi beragama ketiga pondok pesantren berlangsung secara otomatis, seiring sejalan dengan pelajaran dan kegiatan yang mereka pelajari di Pondok Pesantren terutama dalam materi kitab kuning. Tidak terdapat kurikulum dan program yang khusus dirancang untuk mengajarkan pendidikan moderasi beragama. Salah satu informan yang merupakan ustad pada pondok pesantren Minhajuth Tholibin berkata:

“Pada pondok pesantren kami tidak terdapat kurikulum maupun program khusus tentang pendidikan moderasi beragama, namun bukan berarti kami tidak mengimplementasikannya. Konsep moderasi beragama secara otomatis dipelajari santri melalui pelajaran kitab-kitab kuning yang dikaji santri di Pondok Pesantren”⁶⁵

Hal serupa juga dijumpai pada pada Pondok Pesantren Roudhatul Khuffadz serta Pondok pesantren nurul Yaqin dimana porsi pendidikan moderasi beragama diperoleh santri melalui kitab kuning yang dipelajari santri di pondok Pesantren.

PENUTUP

⁶³Muhtifah et al., “The Theology of Islamic Moderation Education in Singkawang, Indonesia: The City of Tolerance.”

⁶⁴M. Qomar Junaidi, Pengajar Pondok pesantren Roudlatul Khuffadz, Wawancara, 22 Agustus 2021

⁶⁵Amir Mahmud, Pengajar Pondok Pesantren Minhajuth Thalibin, Wawancara, 22 Agustus 2021

Implementasi moderasi beragama tercermin dalam beberapa aspek yakni, komitmen kebangsaan melalui aktifitas yang memuat semangat nasionalisme; pemahaman toleransi dan anti radikalisme yang diperoleh melalui pemahaman pengajar dan bahan ajar; perilaku akomodatif terhadap budaya lokal yang tercermin dalam penyelenggaraan *barzanji*, *yasinan*, dan *tahlil*. Implementasikan pendidikan moderasi juga diakomodir melalui integrasikan pendidikan formal umum dengan pendidikan diniyah pondok pesantren, tenaga pengajar dengan paham moderat serta kegiatan pembinaan yang moderat dan paling mencolok melalui kitab kuning yang memuat pesan moderasi melalui Aqidah, Syariah dan Akhlak khususnya dalam kitab *Aqidatul Awam*, *Akhlakul lil banin*, *Khulasoh* dan *Risalah*.

Pola model implementasi Moderasi di Pondok pesantren kabupaten Sorong memperlihatkan pola integrasi dan kolaborasi. Pertama Integrasi dalam pembelajaran dengan muatan materi keislaman yang mengandung nilai-nilai moderat terutama melalui pengajaran kitab kuning. Model selanjutnya adalah model kolaborasi yakni kolaborasi kurikulum pondok pesantren dengan madrasah formal, serta model kolaborasi kurikulum pesantren dengan budaya lokal, dan globalisasi.

Model implementasi pendidikan moderasi beragama melalui Kitab kuning terimplementasi melalui kitab *Aqidatul Awam* yang mengajarkan tentang sifat-sifat Allah SWT, Nabi, Malaikat, kitab *Akhlakul lil banin*, mengajarkan tentang akhlak kepada sesama manusia sesuai sifat Rasul, kitab *Kholasoh*, mengajarkan tentang tauhid tentang *Islam rahmatan lil' alamin* selanjutnya dalam kitab *Risalah*, mengajarkan tentang aqidah ke NU-an tentang penerapan *Ahl Is-sunnah wa al-jama'ah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mukhammad. "Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama Dari Klasik Ke Modern." *Prosiding Nasional 2*, no. November (2019): 55–74.
- Ahmad, Syamsu Rizal, and Ahmad Syamsu Rizal. "Transformasi Corak Edukasi Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Dari Pola Tradisi Ke Pola Modern." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 9 No. 2 2011* 1051, no. 9 (2011): 95–112.
- Am, Ahmad Bahauddin. "Peran Pesantren Makrifatul Ilmi Dalam Moderasi Beragama Pada Generasi Millennial" 23, no. 1 (2022): 1–20.

- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.
- Khojir, Khojir. "Moderasi Pendidikan Pesantren Di Kalimantan Timur." *Ta'dib* 23, no. 1 (2020): 95. <https://doi.org/10.31958/jt.v23i1.1945>.
- Maghfuri, Amin. "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat Sebagai Upaya Melawan Paham Konservatif-Radikal." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019): 247. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.2713>.
- Muhtifah, Lailial, Zaenuddin Hudi Prasajo, Sukman Sappe, and Elmansyah Elmansyah. "The Theology of Islamic Moderation Education in Singkawang, Indonesia: The City of Tolerance." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.4102/HTS.V77I4.6552>.
- Nur, Afrizal, and Lubis Mukhlis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr) (The Wasathiyah Concept in the Al-Quran (Comparative Study between Tafsir Al-Tahrir and Aisar at-Tafasir)." *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–25. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>.
- Rasyid, Muhammad Rusdi. "POLA INTERAKSI SOSIAL ETNIS BUGIS MAKASSAR: Dinamika Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Kota Sorong." *Al-Qalam* 20, no. 1 (2016): 75. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i1.179>.
- Sanaky, Hujair AH, and Edy Safitri. "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Pendidikan." *Millah* XIV, no. 2 (2016): 135–46. <https://doi.org/10.20885/millah.volxiv.iss2.art7>.
- Syaepul Bahtiar, Mochamad, Ulil Amri Syafri, and Budi Hardiyanto. "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah Dalam Kitab Khulashoh Nurul Yaqin." *Rayah Al-Islam* 5, no. 02 (2021): 255–67. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.460>.
- Thoyyib, M. "Radikalisme Di Indonesia." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 90–105.
- Winarto, Winarto, Nopinka Putri Herdiyana, and Ibnu Farhan. "Studi Paham Keagamaan: Optimalisasi Tauhid Amali Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Remaja Di Masjid Agung Jawa Tengah." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2022): 117. <https://doi.org/10.24235/jy.v8i1.9731>.